

16 April 2025

Ikhtisar

Perekonomian Indonesia memasuki titik kritis di saat kepercayaan konsumen jatuh ke titik terendah dalam lima bulan, yang semakin memperkuat tanda-tanda melemahnya permintaan domestik di tengah meningkatnya PHK dan tekanan biaya hidup. Kebijakan tarif 32% dari AS telah memicu upaya diplomatik dan penyesuaian strategi, dan Indonesia merespon dengan menawarkan penambahan impor, insentif pajak, dan investasi. Pada saat yang sama, meningkatnya persepsi risiko kedaulatan—terlihat dari lonjakan premi CDS 5 tahun sebesar 51.1% YTD—dan arus modal yang tidak stabil menunjukkan meningkatnya kehati-hatian investor. Di saat modal asing beralih ke instrumen yang lebih aman seperti SBN dan SRBI, pasar ekuitas mendapat tekanan dari arus keluar yang terus-menerus. Mulai bergeraknya Danantara dan JV dengan Qatar senilai USD 4 miliar menyuntikkan optimisme, meskipun kekhawatiran terkait tata kelola dan keterlibatan politik tetap ada. Turunnya angka penjualan mobil dan tingkat hunian hotel menunjukkan lemahnya permintaan, meski masih ada peluang di sektor energi, logistik, dan digital. Meskipun cadangan devisa mencapai rekor tertinggi, Rupiah tetap tertekan, yang memicu ekspektasi bahwa BI akan melakukan intervensi yang terukur atau bahkan menaikkan suku bunga kebijakan. Dengan ruang fiskal yang dibuka kembali secara bertahap—terbukti dari pencabutan pembekuan belanja infrastruktur dan kesepakatan investasi baru—lintasan pertumbuhan jangka pendek Indonesia bergantung pada kemampuan pemerintah untuk menyeimbangkan risiko eksternal dengan tata kelola keuangan makro yang kredibel.

Isu Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Keyakinan Konsumen Turun ke Level Terendah dalam 5 Bulan: Indeks keyakinan konsumen Indonesia turun selama tiga bulan berturut-turut, dan mencapai level 121.1 pada Maret 2025, terendah sejak Oktober 2024, yang mencerminkan meningkatnya kecemasan publik atas prospek pekerjaan dan meningkatnya biaya hidup. Keenam subindeks mengalami penurunan, terutama ketersediaan pekerjaan dan ekspektasi pendapatan di masa mendatang. Dengan lebih dari 90,000 PHK sejak tahun lalu dan terus berkembangnya sektor informal, pertumbuhan berbasis konsumsi menghadapi tekanan berat. Hal ini menandakan potensi hambatan bagi pertumbuhan PDB Q1 dan fleksibilitas kebijakan moneter.

Tarif AS Memicu Penyesuaian Strategi: Kenaikan tarif impor AS sebesar 32% baru-baru ini atas barang-barang Indonesia menandai titik balik yang kritis bagi strategi perdagangan. Meski respon diplomatik cepat dari pemerintah RI—termasuk rencana untuk meningkatkan impor AS, menawarkan insentif pajak, dan mengerahkan investasi di sektor-sektor AS—menandakan strategi proaktif, dampaknya terhadap daya saing ekspor dan penciptaan lapangan kerja di Indonesia akan terasa dalam waktu dekat. Kami melihat bahwa margin dari sektor-sektor industri utama seperti tekstil, furnitur, dan minyak sawit bisa saja menurun. Namun, perkembangan ini dapat mempercepat peralihan Indonesia menuju rantai pasokan di Eurasia, BRICS, dan regional, yang menawarkan potensi diversifikasi jangka panjang.

Persepsi Risiko Kredit Meningkat Tajam: Premi CDS 5 tahun Indonesia melonjak 51.1% YTD menjadi 113.35 bps, mencerminkan meningkatnya keresahan investor di tengah volatilitas eksternal dan ketidakpastian fiskal. Kenaikan tersebut bertepatan dengan melemahnya indikator makro dan meningkatnya kewajiban eksternal, termasuk pembayaran utang negara. Spread CDS yang meningkat biasanya menyebabkan biaya pinjaman pemerintah dan perusahaan meningkat, yang berpotensi mengurangi investasi sektor swasta dan menunda pembangunan infrastruktur. Investor obligasi kemungkinan akan menuntut premi yang lebih besar dalam lelang mendatang, terutama jika tidak ada rencana konsolidasi fiskal yang jelas.

Arus Modal Mencerminkan Pergeseran Sentimen Risiko: Bank Indonesia melaporkan arus modal yang beragam. Di saat pasar ekuitas mencatatkan arus keluar bersih sebesar IDR 32.48 triliun YTD, arus masuk ke instrumen SRBI dan SBN mencapai IDR 20.16 triliun, mencerminkan sikap investor yang defensif. Minat asing terhadap instrumen utang negara berdurasi pendek menunjukkan kehati-hatian di tengah meningkatnya imbal hasil Treasury AS dan ketidakpastian terkait sikap kebijakan moneter BI. Stabilitas pasar modal akan bergantung pada interaksi antara dinamika nilai tukar, perkembangan perdagangan, dan kemampuan BI untuk menjaga kredibilitas melalui langkah-langkah makroprudensial yang terkoordinasi.

Danantara Mulai Bergerak: SWF Indonesia yang baru beroperasi, Danantara, tengah bersiap untuk menyalurkan investasi pertamanya pada akhir April, setelah menerima dividen dari portofolio BUMN-nya. Joint venture senilai USD 4 miliar dengan Qatar menjadi bukti ambisi untuk menarik modal dari Timur Tengah ke sektor-sektor prioritas seperti logistik, kesehatan, dan energi. Namun, masih ada pertanyaan mengenai tata kelola, transparansi, dan pengaruh politik dalam alokasi SWF....

16 April 2025

...Investasi awal Danantara—yang kemungkinan berorientasi domestik—akan menjadi tolok ukur awal untuk meraih kepercayaan pasar dan minat investor asing.

Sektor Manufaktur dan Jasa: Lemahnya penjualan mobil pada bulan Februari (-5.1% YoY) dan pendapatan hotel pada bulan Januari (-40% untuk 30% dari responden survey) menunjukkan turunnya permintaan domestik. Angka-angka ini mencerminkan bukti anekdotal tentang pengetatan anggaran di kalangan rumah tangga berpenghasilan menengah, yang kemungkinan akan terus berlanjut jika penciptaan lapangan kerja melambat. Sebaliknya, energi, logistik, dan segmen e-commerce masih cukup kuat, diuntungkan oleh dorongan struktural dan dukungan modal.

Dinamika Moneter dan Nilai Tukar: Meskipun terjadi lonjakan cadangan devisa menjadi USD 157.1 miliar, rupiah tetap tertekan, berkisar di kisaran 16,800–17,000/USD. Kebijakan jangka pendek Bank Indonesia yang mungkin mencakup intervensi valas yang terukur dan manajemen likuiditas, meskipun kenaikan suku bunga 25 bps bisa saja dilakukan jika arus keluar modal meningkat. Penurunan Indeks USD baru-baru ini menawarkan sedikit kelegaan, tetapi faktor eksternal—termasuk harga minyak, kejutan inflasi AS, dan risiko geopolitik—akan menentukan pergerakan ke depan.

Penyesuaian di Sektor Migas, Energi, dan Investasi: Indonesia juga mengincar peluang investasi migas dengan AS sebagai bagian dari penyesuaian ulang strategi perdagangannya. Wakil Menteri Investasi Todotua Pasaribu menyatakan bahwa proyek-proyek energi bisa menjadi titik masuk untuk kesepakatan perdagangan antara kedua negara. Secara paralel, penjualan avtur milik PT Pertamina turun tipis (-1.1% YoY selama periode Idul Fitri), yang mencerminkan penurunan pemudik, sementara divisi panas bumi Pertamina telah mengamankan kesepakatan JV dengan Zorlu Enerji (Turki).

Infrastruktur dan Dukungan Fiskal Akan Dilanjutkan: Kementerian Pekerjaan Umum mengonfirmasi rencana untuk mencabut pembekuan belanja pada beberapa proyek strategis nasional, termasuk IKN (Nusantara), yang akan menyuntikkan stimulus fiskal baru pada Q2. Hal ini, bersamaan dengan investasi awal dari Danantara dan kerja sama investasi berkelanjutan dengan mitra-mitra dari Timur Tengah dan Eurasia, akan menjadi pendorong pertumbuhan baru, meskipun ruang fiskal masih cenderung ketat di tengah meningkatnya rasio pembayaran utang.

Politik, Keamanan, Nasional

Pembicaraan Tarif dengan AS dan Manuver Kebijakan Luar Negeri:

Indonesia adalah negara Asia Tenggara pertama yang menerima undangan untuk melakukan pembicaraan langsung dengan pemerintah AS mengenai tarif. Hal ini menegaskan posisi diplomatik Indonesia dan menyediakan platform untuk memengaruhi dinamika perdagangan regional. Sementara itu, kunjungan Presiden Prabowo baru-baru ini ke Yordania dan Turki mencerminkan kebijakan luar negeri yang semakin tegas demi memposisikan Indonesia sebagai kekuatan di medan global.

Kekhawatiran Terkait Demokrasi: Meskipun Presiden Prabowo telah menunjukkan dukungannya untuk reformasi dalam sebuah media wawancara, kelompok masyarakat sipil tetap skeptis tentang prospek demokrasi Indonesia. Sementara itu, PDIP mengonfirmasi akan ada pertemuan lanjutan antara Prabowo-Megawati.

Permintaan Pangkalan dari Rusia Menimbulkan Kekhawatiran:

Permintaan Moskow untuk menggunakan pangkalan udara Indonesia di Papua telah memicu respon tajam dari Australia. Meskipun Indonesia belum menanggapi secara terbuka, kalkulasi diplomatik akan mempertimbangkan otonomi pertahanan, penyalarsan geopolitik, dan pengawasan dalam negeri.

Korupsi Mahkamah Agung:

Mahkamah Agung telah membentuk satuan tugas menyusul penangkapan empat hakim, yang menambah kekhawatiran tentang integritas kelembagaan. Kasus tersebut juga melibatkan perusahaan minyak kelapa sawit, termasuk Wilmar, meskipun perusahaan tersebut menyangkal telah melanggar hukum.

Rencana Evakuasi Gaza Menghadapi Penolakan:

Rencana Presiden Prabowo untuk menampung 1,000 pengungsi Palestina telah memicu kritik dari NU dan MUI, yang berpendapat bahwa langkah tersebut memerlukan pertimbangan politik dan keamanan yang lebih dalam.

Ekonomi Digital dan Telekomunikasi

Industri Teknologi Menolak Pelonggaran TKDN:

Perusahaan teknologi Indonesia berpendapat bahwa aturan TKDN tetap penting untuk mempertahankan daya saing terhadap pemain asing, di saat pemerintah mempertimbangkan deregulasi untuk menarik investasi di tengah perlambatan ekonomi.

E-Commerce Terus Tumbuh:

Nilai sektor e-commerce Indonesia diproyeksikan mencapai USD 46.6 miliar pada tahun 2025, didorong oleh ekspansi infrastruktur digital dan penetrasi e-wallet. Penggalangan dana Populix baru-baru ini yang mencapai USD 4.3 juta menunjukkan minat investor yang berkelanjutan.

16 April 2025

WIFI Mendapat IDR 4 Triliun dari Jepang: Perusahaan teknologi PT Solusi Sinergi Digital (WIFI) telah memperoleh pendanaan besar dari investor Jepang, yang akan digunakan untuk memperluas ekosistem digital dan jangkauan jaringan fiber di seluruh Indonesia.

Lingkungan dan Ekonomi Hijau

Eksansi Panas Bumi Mendapat Momentum: Indonesia menandatangani kesepakatan pengembangan panas bumi dengan Zorlu Energi dari Turki, dengan target penambahan kapasitas sebesar 5.2 GW dalam 10 tahun ke depan. Kementerian Energi juga mengumumkan rencana untuk mengembangkan Flores sebagai pulau panas bumi.

Proyek Tenaga Surya Terapung dan Limbah-ke-Hidrogen Masdar dan PLN menandatangani perjanjian untuk meningkatkan skala proyek tenaga surya terapung. Secara terpisah, Hyundai meluncurkan roadmap sektor limbah-ke-hidrogen, sebagai bagian dari upaya Indonesia menuju dekarbonisasi matriks energi.

Sengketa Kelapa Sawit dengan UE Memicu Perdebatan: Keberpihakan WTO terhadap Indonesia dalam sengketa kelapa sawit dengan UE telah memicu kembali perdebatan tentang pembangunan berkelanjutan dan keadilan perdagangan. Putusan tersebut dipandang sebagai kemenangan diplomatik bagi Indonesia dan dapat memperkuat strategi kelapa sawitnya di pasar global.

Deforestasi untuk Bioetanol Memicu Kekhawatiran: Rencana Indonesia untuk membuka 3.2 juta hektar lahan untuk bioetanol berisiko menghambat pencapaian tujuan iklim. Aktivis menyerukan strategi "transisi yang adil" untuk menyeimbangkan ketahanan pangan, emisi karbon, dan hak atas tanah.

Regional dan Lokal

Program "Sekolah Rakyat" Prabowo: Pemerintah merekrut guru untuk inisiatif pendidikan untuk masyarakat berpendapatan rendah, dengan target peluncuran pada bulan Juli. Program ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan, dan akan diawasi secara ketat.

Koperasi Desa Akan Mempekerjakan Pengangguran dan Pensiunan: Program ekonomi pedesaan akan menyediakan lapangan kerja bagi para pengangguran dan lansia, khususnya di daerah pedesaan.

Peningkatan Transportasi Antar Kota di Jabodetabek: TransJabodetabek meluncurkan lima rute baru untuk mengurangi kemacetan antar kota, sebuah langkah yang dipandang penting untuk produktivitas komuter dan manfaat lingkungan.

Bali Memperingatkan tentang Pernikahan 'Palsu' untuk Memperoleh Tanah: Meningkatnya laporan tentang orang asing yang menikahi penduduk setempat untuk mengakali hukum kepemilikan telah memicu seruan untuk pengetatan hukum di Bali.

Outlook

Pasar kemungkinan akan tetap bergejolak dalam jangka pendek di tengah meningkatnya risiko geopolitik dan ketidakpastian kebijakan perdagangan AS. Respons kebijakan Indonesia — melalui diplomasi perdagangan, SWF, dan stimulus domestik — akan menjadi kunci untuk memulihkan kepercayaan investor. Prospek konsumen terus melemah, meskipun intervensi yang ditargetkan di bidang pendidikan, lapangan kerja di pedesaan, dan konektivitas digital dapat mendukung ketahanan struktural. Dari segi lingkungan, Indonesia perlu menyeimbangkan antara tujuan iklim dan kebutuhan ekonomi. Reformasi jangka menengah akan menentukan apakah Indonesia dapat mempertahankan pertumbuhan yang inklusif dan hijau di tengah guncangan eksternal.

Pergerakan Pasar

Pada 15 April 2025, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup naik 1.15% ke level 6,441.7, di tengah sentimen investor yang tetap positif meskipun arus keluar dana asing terus berlanjut. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) bahkan mencatatkan kinerja yang lebih baik, naik 1.91% dan ditutup pada level 202.1, didukung oleh preferensi pasar terhadap saham-saham syariah. Namun, investor asing kembali mencatatkan net sell sebesar IDR 301.1 miliar di pasar reguler dan IDR 2,174.6 miliar di pasar negosiasi, yang menandakan terus berlanjutnya arus keluar dana dari pasar saham Indonesia.

Indeks Nikkei 225 Jepang naik 0.8% ke 34,268, dan Indeks Hang Seng Hong Kong naik 0.2% ke level 21,466. Shanghai Composite Tiongkok naik tipis 0.1% ke 3,268, dan Kospi Korea Selatan naik 0.9% ke 2,477. Straits Times Index (STI) Singapura melonjak 2.1% ke 3,625, menjadi indeks Asia dengan kenaikan tertinggi.

Di pasar komoditas, harga emas naik 0.4% ke level USD 3,223 per ons, sementara harga minyak mentah Brent turun 0.5% ke USD 65 per barel. Nilai tukar USD/IDR melemah tipis 0.2% ke 16,815, menunjukkan depresiasi ringan rupiah terhadap dolar.

IDXENER menjadi indeks sektoral dengan kinerja terbaik, didorong oleh kinerja kuat dari saham-saham terkait energi, sementara IDXTech melemah, mencerminkan pelemahan pada saham-saham teknologi. Penggerak pasar yang cukup signifikan antara lain BYAN yang naik 17.5% ke IDR 20,000, BBKA naik 2.1% ke IDR 8,575, dan BREN naik 4.4% ke IDR 5,900.

16 April 2025

Sementara itu, BBNI, AMRT, dan BMRI mengalami penurunan masing-masing 5.9%, 4.1%, dan 0.8%.

Investor asing menunjukkan minat yang kuat pada saham-saham seperti ANTM yang naik 1.6%, BBKA (+2.1%), TPIA (+5.0%), TLKM (+0.8%), dan CPIN (-1.6%). Sebaliknya, tekanan jual asing terlihat pada BBNI (-2.5%), BMRI (-0.8%), ITMG (-0.4%), BBRI (tidak berubah), dan GOTO (-1.3%).

Pasar terus mencerminkan sentimen yang hati-hati namun selektif, dan investor terus fokus pada sektor-sektor seperti energi dan barang-barang konsumen dan meninggalkan saham-saham teknologi di tengah ketidakpastian pasar. Investor akan terus memantau perkembangan ekonomi global dan domestik untuk mendapatkan petunjuk lebih lanjut tentang arah pasar.

Fixed Income

Pasar obligasi berdenominasi Rupiah ditutup menguat, meskipun mata uangnya masih tertekan. Indeks obligasi Indonesia (ICBI) naik 0.14%, mencerminkan rebound positif dalam permintaan obligasi pendapatan tetap. Imbal hasil obligasi pemerintah 10 tahun (FR0103) turun ke 6.94%, menandai bias bullish baru di seluruh kurva imbal hasil acuan. Kinerja ini membawa imbal hasil tahun berjalan ICBI naik ke 2.06%, didukung oleh inflasi moderat dan sentiment domestic yang membaik.

Reli obligasi terjadi bahkan ketika Rupiah terdepresiasi sebesar 40 poin menjadi IDR 16,827/USD, menunjukkan bahwa permintaan investor terhadap obligasi local tetap Tangguh di tengah pelemahan mata uang. Sementara itu, imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun turun 5.9 bps ke 4.383%, memberikan dorongan eksternal bagi utang pasar berkembang, termasuk Indonesia.

Aktivitas Perdagangan

Volume perdagangan melonjak signifikan; volume transaksi obligasi hamper dua kali lipat—naik 94.29% menjadi IDR 29.59 triliun dari IDR 15.23 triliun pada sesi sebelumnya. Namun, frekuensi transaksi turun 24% menjadi 3,591 perdagangan, yang menunjukkan bahwa meskipun transaksi yang dieksekusi lebih sedikit, nominal tiap transaksi lebih besar—yang berpotensi didorong oleh masuknya investor institusional ke instrument tenor menengah hingga Panjang.

Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi pemerintah AS 10 tahun turun ke sekitar 4.35% pada hari Selasa, menandai penurunan hari kedua berturut-turut karena kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi AS menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Penurunan imbal hasil terjadi setelah Presiden Donald Trump mengumumkan pengecualian untuk produk teknologi Utama dari kebijakan tarifnya, serta adanya spekulasi bahwa tarif 25% yang direncanakan untuk impor otomotif mungkin juga akan ditunda. Meskipun demikian, kegelisahan pasar tetap ada, terutama setelah Departemen Perdagangan AS meluncurkan penyelidikan terhadap impor semikonduktor dan farmasi—keduanya penting bagi rantai pasokan global. Gubernur Federal Reserve Christopher Waller menyarankan bahwa inflasi yang disebabkan tarif kemungkinan akan bersifat sementara, dan menegaskan Kembali kesiapan Fed untuk menurunkan suku bunga lebih lanjut jika diperlukan, menunjukkan focus bank sentral pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Outlook

Penurunan imbal hasil UST memberikan dukungan bagi obligasi Indonesia, terutama dengan ekspektasi dovish untuk Fed di tengah meningkatnya risiko resesi AS dan kekhawatiran inflasi yang disebabkan tarif. Di pasar domestic, pelemahan Rupiah menimbulkan risiko jangka pendek, cadangan devisa Indonesia yang kuat dan profil inflasi yang moderat mendukung fleksibilitas kebijakan Bank Indonesia.

Mengingat sentiment risk-off global yang sedang berlangsung dan lonjakan permintaan asset safe haven baru-baru ini, kami memperkirakan arus masuk yang berkelanjutan ke obligasi negara, terutama seri berdurasi Panjang, asalkan volatilitas mata uang tetap terkendali. Imbal hasil 10 tahun kemungkinan akan tetap berada di kisaran 6.90%–7.05% dalam Waktu dekat, dengan potensi penurunan lebih lanjut jika imbal hasil AS turun lebih jauh atau BI menawarkan dukungan yang lebih eksplisit untuk pasar obligasi.

Imbal hasil obligasi pemerintah acuan 10 tahun Indonesia naik di awal minggu lalu sebelum turun menjelang akhir pekan, bertahan di kisaran 6.97%–7.23% selama tiga minggu terakhir. Ke depannya, kami memperkirakan fluktuasi akan berlanjut, meskipun dalam kisaran yang sedikit lebih sempit yaitu 6.85%–7.14%.

Konvergensi yang jarang terjadi pada ekuitas dan imbal hasil obligasi AS kini menunjukkan tanda peringatan kritis: investor mulai menarik diri dari asset AS. Aksi jual yang terjadi secara bersamaan mengindikasikan gelombang pengurangan risiko, dengan modal yang awalnya beralih ke obligasi negara AS sebelum bergerak ke asset alternatif seperti emas, yen Jepang, dan bahkan mata uang kripto.

16 April 2025

Penurunan imbal hasil obligasi negara baru-baru ini terbukti berumur pendek, karena meningkatnya ekspektasi inflasi mendorong pasar memperkirakan Fed akan lebih agresif. Imbal hasil bisa saja melonjak lebih dari 50 basis poin minggu ini—yang berpotensi menjadi lonjakan mingguan tertajam sejak September 2019—di tengah kekhawatiran yang semakin dalam atas terkikisnya daya Tarik obligasi AS, terutama di Bawah tekanan ketegangan perdagangan yang meningkat.

Tiongkok telah membalas dengan mengenakan tarif 125% atas impor AS sebagai tanggapan atas bea masuk 145% Washington atas barang-barang Tiongkok, yang semakin memicu ketidakpastian pasar global. Di dalam negeri AS, sentiment memburuk. Data Universitas Michigan tentang keyakinan konsumen turun ke level terendah sejak 2022, sementara ekspektasi inflasi satu tahun melonjak ke level yang tidak terlihat sejak 1981. Perkembangan ini telah memicu sentiment risk-off yang nyata, meluas ke pasar negara berkembang di mana volatilitas juga meningkat.

Indonesia tidak terisolasi dari dinamika ini. Korelasi ekuitas-obligasi local mulai sejalan dengan pola di AS, meningkatkan risiko tekanan ganda. Meskipun demikian, masih ada kemungkinan 40% bahwa Indonesia dapat memperoleh manfaat dari realokasi modal global, karena investor mencari stabilitas relative di pasar yang dianggap netral di tengah perang perdagangan global yang semakin memanas.

Strategi

Berdasarkan grafik RRG, imbal hasil pada Sebagian besar tenor masih tertinggal di belakang tenor acuan 10 tahun, kecuali tenor 16 tahun. Sementara itu, obligasi dengan tenor yang lebih pendek menunjukkan momentum penguatan, sementara obligasi yang melebihi 10 tahun—kecuali untuk tenor 11 tahun—mengalami momentum pelemahan. Mengingat dinamika pasar, kami merekomendasikan instrument berikut ini:

INDOGB: FR85, FR65, FR68, FR45, FR93

INDOIS: PBS30, PBS23, PBS34

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



16 April 2025

Macro Forecasts

Macro	2024A	2025F	2026F
GDP (% YoY)	5.02	4.8	5.00
Inflation (% YoY)	1.57	2.70	3.00
Current Account Balance (% GDP)	-0.9	-1.4	-1.9
Fiscal Balance (% to GDP)	-2.29	-2.9	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	5.75	5.25
10Y. Government Bond Yield (%)	7.0	7.3	7.24
Exchange Rate (USD/IDR)	16,162	16,850	16,900

Source: SSI Research

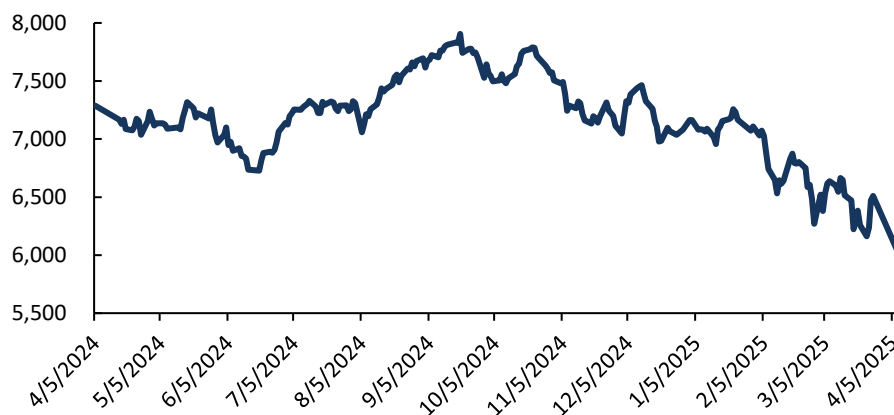
Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,690
CNY / USD	7.3	CNY / IDR	2,297
EUR / USD	1.1	EUR / IDR	19,104
GBP / USD	1.3	GBP / IDR	22,248
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	2,169
JPY / USD	143	JPY / IDR	118
MYR / USD	4.4	MYR / IDR	3,812
NZD / USD	0.5	NZD / IDR	9,942
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,483
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	12,788
		USD / IDR	16,824

Source: STAR, SSI Research

JCI Chart Intraday

(IDR)



Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



16 April 2025

Net Foreign Flow: IDR 2,475.7 bn **Outflow**

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBNI	1.3	4,280	-5.9	0.9	-1.6	-220
BMRI	3.2	4,710	-0.8	-9.4	-17.3	-68
ITMG	0.2	24,700	-0.4	7.6	-7.4	-55
BBRI	3.6	3,690	0.0	-8.8	-9.5	-42
GOTO	1.0	79	-1.2	-4.8	12.8	-35
MDKA	0.3	1,430	-0.6	0.0	-11.4	-33
KLBF	0.3	1,195	-3.6	5.2	-12.1	-29
ACES	0.3	496	-6.4	-0.8	-37.2	-29
LPPF	0.0	2,030	-0.9	5.4	44.4	-19
BREN	0.3	5,900	4.4	7.2	-36.3	-18

Source: STAR, SSI Research

Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
BYAN	17.4	88.94	667	BBNI	-5.9	-8.94	158
BREN	4.4	29.99	789	DNET	-3.7	-4.76	136
TPIA	5.0	27.15	636	MLPT	-6.0	-3.78	66
BBCA	2.0	19.14	1,047	AMRT	-4.1	-3.35	86
DCII	1.0	3.52	362	BMRI	-0.8	-3.31	435
AMMN	0.8	3.25	439	ASII	-1.2	-2.17	197
MSIN	11.0	2.99	34	BNLI	-2.5	-1.92	82
PANI	1.5	2.27	165	KLBF	-3.6	-1.89	56
CUAN	3.4	2.25	75	DSSA	-0.5	-1.72	331
ISAT	4.3	1.88	51	NCKL	-4.6	-1.69	39

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

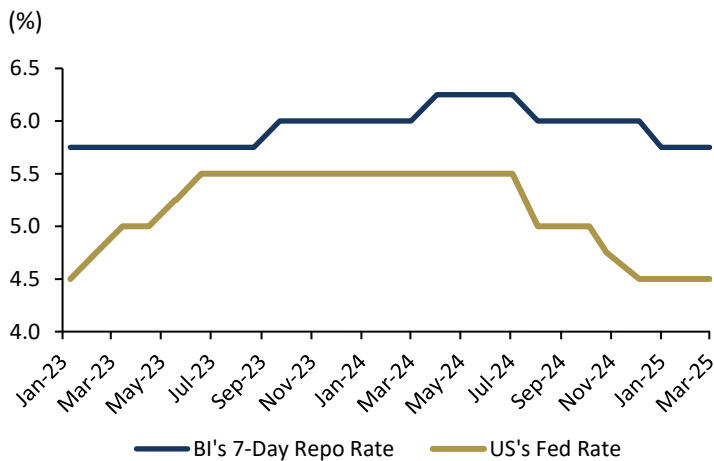
Daily Sector Summary

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDX BASIC	4.0T	29.4	-1,984.5B	659.3B	3.3T	2.6T	1.3T
IDX FINANCE	4.3T	31.6	-283.3B	1.7T	2.6T	2.0T	2.3T
IDX HEALTH	376.0B	2.7	-76.5B	98.2B	277.7B	174.8B	201.1B
IDX CYCLIC	553.4B	4.0	-72.2B	195.6B	357.7B	267.9B	285.5B
IDX ENERGY	1.3T	9.5	-56.4B	299.5B	1.0T	355.9B	1.0T
IDX PROPERT	285.9B	2.1	-36.9B	58.3B	227.5B	95.3B	190.6B
IDX TECHNO	598.0B	4.3	-18.7B	190.1B	407.9B	208.8B	389.1B
IDX NONCYC	815.3B	5.9	-1.8B	325.6B	489.6B	327.5B	487.7B
IDX TRANS	31.7B	0.2	-51.0M	1.9B	29.7B	1.9B	29.7B
COMPOSITE	13.6T	100.0		4.1T	9.4T	6.6T	6.9T
IDX INDUST	509.5B	3.7	904.7M	288.6B	220.8B	287.7B	221.7B
IDX INFRA	726.6B	5.3	53.9B	334.9B	391.6B	280.9B	445.6B

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

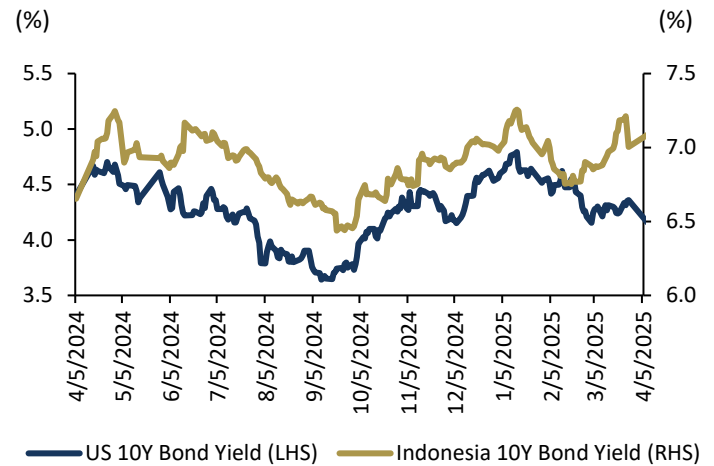
16 April 2025

Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



16 April 2025

INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.17	6.5%	99.99	6.4%	5.8%	100.12	61.90	Cheap	0.17
2	FR40	9/21/2006	9/15/2025	0.42	11.0%	101.80	6.4%	5.9%	102.09	52.68	Cheap	0.41
3	FR84	5/4/2020	2/15/2026	0.84	7.3%	100.52	6.6%	6.1%	100.93	47.86	Cheap	0.81
4	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.00	5.5%	99.00	6.6%	6.2%	99.36	39.08	Cheap	0.97
5	FR37	5/18/2006	9/15/2026	1.42	12.0%	107.03	6.7%	6.3%	107.63	37.62	Cheap	1.32
6	FR56	9/23/2010	9/15/2026	1.42	8.4%	102.42	6.5%	6.3%	102.77	23.73	Cheap	1.34
7	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.00	5.1%	97.22	6.6%	6.5%	97.51	16.60	Cheap	1.89
8	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.08	7.0%	100.58	6.7%	6.5%	100.98	20.67	Cheap	1.94
9	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.25	10.3%	107.37	6.7%	6.5%	107.69	12.97	Cheap	2.01
10	FR94	3/4/2022	1/15/2028	2.76	5.6%	96.98	6.8%	6.6%	97.46	19.68	Cheap	2.53
11	FR47	8/30/2007	2/15/2028	2.84	10.0%	108.42	6.7%	6.6%	108.57	4.01	Cheap	2.49
12	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.09	6.1%	98.38	6.7%	6.7%	98.48	3.37	Cheap	2.81
13	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.34	6.4%	99.02	6.7%	6.7%	98.99	(1.31)	Expensive	3.00
14	FR99	1/27/2023	1/15/2029	3.76	6.4%	99.70	6.5%	6.8%	98.79	(28.17)	Expensive	3.32
15	FR71	9/12/2013	3/15/2029	3.92	9.0%	107.56	6.8%	6.8%	107.50	(2.59)	Expensive	3.35
16	101	11/2/2023	4/15/2029	4.01	6.9%	100.48	6.7%	6.8%	100.26	(6.39)	Expensive	3.48
17	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.09	8.3%	105.14	6.8%	6.8%	105.07	(2.49)	Expensive	3.49
18	104	8/22/2024	7/15/2030	5.25	6.5%	98.73	6.8%	6.9%	98.22	(12.02)	Expensive	4.42
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.34	10.5%	115.96	6.9%	6.9%	115.78	(4.54)	Expensive	4.20
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	5.42	7.0%	100.71	6.8%	6.9%	100.35	(8.39)	Expensive	4.53
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	5.84	6.5%	98.38	6.8%	6.9%	97.88	(11.01)	Expensive	4.85
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.01	7.8%	103.78	7.0%	7.0%	103.84	0.90	Cheap	4.80
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.09	8.8%	108.68	7.0%	7.0%	108.75	1.01	Cheap	4.79
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.25	9.5%	112.95	6.9%	7.0%	112.64	(6.32)	Expensive	4.79
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.01	6.4%	96.99	6.9%	7.0%	96.55	(8.14)	Expensive	5.59
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.18	8.3%	106.68	7.0%	7.0%	106.88	2.93	Cheap	5.51
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.34	7.5%	102.84	7.0%	7.0%	102.71	(2.53)	Expensive	5.67
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	7.85	7.0%	100.13	7.0%	7.0%	99.77	(6.28)	Expensive	6.04
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.09	6.6%	97.51	7.0%	7.0%	97.43	(1.39)	Expensive	6.23
30	100	8/24/2023	2/15/2034	8.85	6.6%	97.56	7.0%	7.1%	97.11	(7.18)	Expensive	6.66
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	8.92	8.4%	108.59	7.1%	7.1%	108.51	(1.38)	Expensive	6.45
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.18	7.5%	103.34	7.0%	7.1%	102.85	(6.94)	Expensive	7.22
33	103	8/8/2024	7/15/2035	10.26	6.8%	98.54	6.9%	7.1%	97.45	(15.42)	Expensive	7.34
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.09	8.3%	108.40	7.1%	7.1%	108.57	1.96	Cheap	7.45
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.18	6.3%	93.20	7.1%	7.1%	93.36	2.16	Cheap	7.95
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.09	9.8%	121.81	7.0%	7.1%	120.95	(9.78)	Expensive	7.62
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.26	6.4%	93.92	7.1%	7.1%	93.83	(1.21)	Expensive	8.32
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.09	7.5%	102.68	7.2%	7.1%	102.95	3.01	Cheap	8.42
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.18	7.1%	99.68	7.2%	7.2%	99.79	1.11	Cheap	8.59
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.26	10.5%	128.04	7.2%	7.2%	128.38	3.03	Cheap	7.86
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.01	8.4%	110.06	7.2%	7.2%	110.64	6.12	Cheap	8.50
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.01	7.5%	102.73	7.2%	7.2%	103.00	2.95	Cheap	9.05
43	106	1/9/2025	8/15/2040	15.35	7.1%	100.83	7.0%	7.2%	99.55	(13.92)	Expensive	9.37
44	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.10	9.5%	121.44	7.2%	7.2%	121.93	4.28	Cheap	9.00
45	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.01	6.4%	91.80	7.2%	7.2%	92.10	3.31	Cheap	10.02
46	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.18	7.1%	99.13	7.2%	7.2%	99.38	2.46	Cheap	9.95
47	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.18	7.1%	99.28	7.2%	7.2%	99.29	0.03	Cheap	10.24
48	FR67	7/18/2013	2/15/2044	18.85	8.8%	115.47	7.2%	7.2%	115.86	3.20	Cheap	9.92
49	107	1/9/2025	8/15/2045	20.35	7.1%	101.26	7.0%	7.2%	99.12	(20.17)	Expensive	10.83
50	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.10	7.4%	101.79	7.2%	7.2%	101.73	(0.65)	Expensive	11.23
51	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.35	6.9%	96.69	7.2%	7.2%	95.81	(7.79)	Expensive	11.98
52	102	1/5/2024	7/15/2054	29.27	6.9%	96.50	7.2%	7.2%	95.57	(7.95)	Expensive	12.31
53	105	8/27/2024	7/15/2064	39.28	6.9%	97.29	7.1%	7.3%	95.02	(18.00)	Expensive	13.28

Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



16 April 2025

INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS036	8/25/2022	8/15/2025	0.33	5.4%	99.78	6.0%	6.7%	99.57	(70.48)	Expensive	0.34
2	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	0.50	6.1%	99.93	6.3%	6.7%	99.73	(41.01)	Expensive	0.50
3	PBS032	7/29/2021	7/15/2026	1.25	4.9%	97.78	6.8%	6.6%	97.98	16.94	Cheap	1.22
4	PBS021	12/5/2018	11/15/2026	1.59	8.5%	103.09	6.4%	6.6%	102.87	(16.30)	Expensive	1.48
5	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	1.75	6.0%	98.83	6.7%	6.6%	99.08	14.96	Cheap	1.67
6	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	2.50	9.0%	105.64	6.5%	6.6%	105.55	(4.11)	Expensive	2.27
7	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.08	7.6%	102.90	6.6%	6.6%	102.90	(0.32)	Expensive	2.75
8	PBS030	6/4/2021	7/15/2028	3.25	5.9%	97.96	6.6%	6.6%	97.98	0.49	Cheap	2.98
9	PBSG1	9/22/2022	9/15/2029	4.42	6.6%	99.60	6.7%	6.6%	99.98	10.13	Cheap	3.84
10	PBS023	5/15/2019	5/15/2030	5.08	8.1%	106.03	6.7%	6.7%	106.21	3.83	Cheap	4.20
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	6.59	8.9%	110.71	6.8%	6.7%	111.19	8.13	Cheap	5.08
12	PBS024	5/28/2019	5/15/2032	7.09	8.4%	108.72	6.8%	6.8%	108.93	3.35	Cheap	5.43
13	PBS025	5/29/2019	5/15/2033	8.09	8.4%	109.09	6.9%	6.8%	109.59	7.34	Cheap	5.99
14	PBS029	1/14/2021	3/15/2034	8.92	6.4%	96.30	6.9%	6.8%	96.88	9.02	Cheap	6.78
15	PBS022	1/24/2019	4/15/2034	9.01	8.6%	110.92	7.0%	6.9%	111.77	11.92	Cheap	6.50
16	PBS037	6/23/2021	6/23/2036	11.20	6.5%	96.53	7.0%	6.9%	96.80	3.53	Cheap	7.93
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	11.85	6.1%	93.70	6.9%	6.9%	93.27	(5.73)	Expensive	8.30
18	PBS034	1/13/2022	6/15/2039	14.18	6.5%	95.69	7.0%	7.0%	95.58	(1.40)	Expensive	9.19
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	15.43	9.0%	117.88	7.1%	7.0%	118.48	5.53	Cheap	8.98
20	PBS039	1/11/2024	7/15/2041	16.26	6.6%	95.64	7.1%	7.0%	96.08	4.59	Cheap	9.92
21	PBS035	3/30/2022	3/15/2042	16.93	6.8%	96.42	7.1%	7.0%	97.13	7.33	Cheap	10.02
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.01	6.8%	96.54	7.1%	7.1%	96.89	3.55	Cheap	10.41
23	PBS028	7/23/2020	10/15/2046	21.52	7.8%	107.17	7.1%	7.1%	107.16	(0.05)	Expensive	10.99
24	PBS033	1/13/2022	6/15/2047	22.18	6.8%	95.98	7.1%	7.1%	96.10	1.00	Cheap	11.37
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.26	8.0%	110.61	7.0%	7.1%	109.97	(5.51)	Expensive	11.11
26	PBS038	12/7/2023	12/15/2049	24.68	6.9%	97.22	7.1%	7.1%	97.16	(0.64)	Expensive	11.80

Source: Bloomberg, SSI Research

DAILY ECONOMIC INSIGHTS



16 April 2025

Research Team

Harry Su	Managing Director of Research, Digital Production	harry.su@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Prasetya Gunadi	Head of Equity Research, Strategy, Banking	prasetya.gunadi@samuel.co.id	+6221 2854 8320
Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D	Senior Economist	fithra.hastiadi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Farras Farhan	Commodity, Plantation, Media, Technology	farras.farhan@samuel.co.id	+6221 2854 8346
Jonathan Guyadi	Consumer, Retail, Healthcare, Cigarettes	jonathan.guyadi@samuel.co.id	+6221 2854 8846
Jason Sebastian	Telco, Tower, Auto	jason.sebastian@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Adolf Richardo	Editor	adolf.richardo@samuel.co.id	+6221 2864 8397
Ashalia Fitri Yuliana	Research Associate	ashalia.fitri@samuel.co.id	+6221 2854 8389
Brandon Boedhiman	Research Associate	brandon.boedhiman@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Ahnaf Yassar	Research Associate, Toll Roads, Property	ahnaf.yassar@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Hernanda Cahyo Suryadi	Research Associate, Mining Contracting	hernanda.cahyo@samuel.co.id	+6221 2854 8110
Steven Prasetya	Research Associate, Renewables	steven.prasetya@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Fadhlan Banny	Research Associate, Cement	fadhlan.banny@samuel.co.id	+6221 2854 8325

Equity Institutional Team

Widya Meidrianto	Head of Institutional Equity Sales	widya.meidrianto@samuel.co.id	+6221 2854 8317
Muhamad Alfatih, CSA, CTA, CFTe	Institutional Technical Analyst	m.alfatih@samuel.co.id	+6221 2854 8139
Ronny Ardianto	Institutional Equity Sales	ronny.ardianto@samuel.co.id	+6221 2854 8399
Fachruly Fiater	Institutional Sales Trader	fachruly.fiater@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Lucia Irawati	Institutional Sales Trader	lucia.irawati@samuel.co.id	+6221 2854 8173
Alexander Tayus	Institutional Equity Dealer	alexander.tayus@samuel.co.id	+6221 2854 8319
Leonardo Christian	Institutional Equity Dealer	leonardo.christian@samuel.co.id	+6221 2854 8147

Equity Retail Team

Joseph Soegandhi	Director of Equity	joseph.soegandhi@samuel.co.id	+6221 2854 8872
Damargumilang	Head of Equity Retail	damargumilang@samuel.co.id	+6221 2854 8309
Anthony Yunus	Head of Equity Sales	anthony.yunus@samuel.co.id	+6221 2854 8314
Clarice Wijana	Head of Equity Sales Support	clarice.wijana@samuel.co.id	+6221 2854 8395
Denzel Obaja	Equity Retail Chartist	denzel.obaja@samuel.co.id	+6221 2854 8342
Gitta Wahyu Retnani	Equity Sales & Trainer	gitta.wahyu@samuel.co.id	+6221 2854 8365
Vincentius Darren	Equity Sales	darren@samuel.co.id	+6221 2854 8348
Sylviawati	Equity Sales Support	sylviawati@samuel.co.id	+6221 2854 8113
Handa Sandiawan	Equity Dealer	handa.sandiawan@samuel.co.id	+6221 2854 8302
Michael Alexander	Equity Dealer	michael.alexander@samuel.co.id	+6221 2854 8369
Yonathan	Equity Dealer	yonathan@samuel.co.id	+6221 2854 8347
Reza Fahlevi	Equity Dealer	reza.fahlevi@samuel.co.id	+6221 2854 8359

Fixed Income Sales Team

R. Virine Tresna Sundari	Head of Fixed Income	virine.sundari@samuel.co.id	+6221 2854 8170
Sany Rizal Keliobas	Fixed Income Sales	sany.rizal@samuel.co.id	+6221 2854 8337
Khairanni	Fixed Income Sales	khairanni@samuel.co.id	+6221 2854 8104
Muhammad Alfizar	Fixed Income Sales	Muhammad.alfizar@samuel.co.id	+6221 2854 8305

DISCLAIMERS: The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject securities or issuers and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations or views in this research. The analyst(s) principally responsible for the preparation of this research has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations. This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.